

ANALISIS EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA MATERI BANGUN DATAR DALAM MENINGKATKAN ANTUSIASME SISWA

*Analyzing the Effectiveness of the STAD Cooperative Learning Model on Flat Shapes
Material in Enhancing Students' Learning Enthusiasm*

**Syaikhhan Aufi Ardiansyah^{1*}, Qoriatul Fadilah², Sofiatul Adawiyah Fatha³, Mauhidatul
Hasanah⁴, Nabila Maula Zakia⁵, Nur Anisa⁶, Ahmad Sudi Pratikno⁷**

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

**Corresponding Author: 230611100166@student.trunojoyo.ac.id*

*Article Submission:
25 June 2025*

*Article Revised:
06 July 2025*

*Article Accepted:
07 July 2025*

*Article Published:
08 July 2025*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the STAD (Student Teams Achievement Division) type cooperative learning model in increasing the learning enthusiasm of grade IV students of SDN Tanjung Jati 2 on flat building materials. This research is motivated by findings obtained from the observations of educators, which indicate that even though the STAD learning model has been implemented, the level of student participation in learning activities still shows significant variation. This research uses a descriptive quantitative method, this method is applied with a sample of 20 students using census sampling techniques. Data collection included passive participatory observation, semi-structured interviews, and a questionnaire based on a 4-point Likert scale. Data analysis refers to the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results showed that the majority of students experienced an increase in enthusiasm: 65% enjoyed learning, 70% were helped by their group friends, and 75% enjoyed group cooperation. However, there is an uneven distribution of participation (20–40% of students have not felt optimal benefits) due to the dominance of certain members, less harmonious group dynamics, and differences in learning styles. The conclusion of the study proves that STAD is effective in increasing enthusiasm, but it requires supporting strategies such as fair role sharing, intensive teacher mentoring, and flexibility of methods according to students' character for equitable optimization of results.

Keywords: *Effectiveness Enthusiasm, Learning Model, STAD*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam meningkatkan antusias belajar siswa kelas IV SDN Tanjung Jati 2 pada materi bangun datar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan yang diperoleh dari observasi para pendidik, yang mengindikasikan bahwa meskipun model pembelajaran STAD telah diterapkan, tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan

pembelajaran masih menunjukkan variasi yang signifikan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, metode ini diterapkan dengan sampel 20 siswa menggunakan teknik sensus sampling. Pengumpulan data meliputi observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, dan angket berbasis skala Likert 4 poin. Analisis data mengacu model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan mayoritas siswa mengalami peningkatan antusiasme: 65% senang belajar, 70% terbantu oleh teman sekelompok, dan 75% menikmati kerja sama kelompok. Namun, terdapat ketidakmerataan partisipasi (20–40% siswa belum merasakan manfaat optimal) akibat dominasi anggota tertentu, dinamika kelompok kurang harmonis, dan perbedaan gaya belajar. Simpulan penelitian membuktikan STAD efektif meningkatkan antusiasme, tetapi memerlukan strategi pendukung seperti pembagian peran adil, pendampingan guru intensif, dan fleksibilitas metode sesuai karakter siswa untuk optimalisasi hasil yang merata.

Kata Kunci: Antusiasme, Efektivitas, Model pembelajaran, STAD

PENDAHULUAN

Menurut (Rahman et al., 2022) pendidikan merupakan proses terstruktur dan disengaja yang bertujuan menciptakan lingkungan serta aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mencakup dimensi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan yang esensial bagi kehidupannya di masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang dibekali kemampuan untuk memahami berbagai hal, mengenali pola, dan mengembangkan metode berpikir terstruktur, guna menyelesaikan tantangan hidup yang muncul kelak (Nurfuadi et al., 2022). Pendidikan berperan penting dalam mendorong transformasi sosial, yang meliputi: a. Melestarikan budaya melalui reproduksi, b. Menyebarluaskan nilai-nilai budaya (difusi budaya), c. Menerapkan analisis kritis terhadap kelembagaan tradisional, d. Memodifikasi struktur sosial-ekonomi tradisional, dan e. Melakukan restrukturisasi fundamental terhadap institusi tradisional yang sudah usang (Rosdiana & Irwan, 2020). Reproduksi budaya yang dilakukan oleh sekolah memposisikannya sebagai pusat untuk penelitian dan pengembangan, dalam pelaksanaannya peran pendidikan ini menuntut adanya partisipatif aktif dan antusiasme dari seluruh elemen yang terlibat, terutama peserta didik.

Dalam KBBI antusiasme berarti gairah gelora semangat, minat besar. Menurut (Syukriady, 2022) kata antusiasme berasal dari kata antusias yang berarti bergairah atau bersemangat. Kemudian, dijelaskan juga bahwa kata antusiasme berarti memiliki gairah atau semangat yang bergelora. Secara sederhana antusiasme dapat didefinisikan minat yang bermakna kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Dalam pembelajaran, antusiasme siswa berarti kecenderungan mereka untuk menunjukkan gairah, semangat, dan minat tinggi selama proses belajar (Rahmadewi et al., 2023). Dari beberapa kutipan dapat disimpulkan bahwa antusiasme siswa merupakan gairah

atau semangat yang tinggi yang dimiliki oleh peserta didik untuk mencapai keinginan tertentu. Untuk meningkatkan minat belajar siswa dapat dilakukan bagaimana cara pendidik dalam menentukan atau merancang sebuah model pembelajaran yang cocok digunakan dalam proses pembelajaran tersebut, salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achivment Devision* (STAD).

Menurut (Abrori & Sumadi, 2023) STAD merupakan model instruksional kooperatif berbasis kelompok heterogen. Model ini mengandalkan sinergi anggota tim yang berkemampuan bervariasi untuk mencapai tujuan belajar secara kolektif. Model STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah pendekatan kooperatif di mana siswa dibagi dalam kelompok kecil (4-5 orang) dengan tingkat pengetahuan beragam, bertujuan menguasai materi melalui penyelesaian tugas kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam mengembangkan potensi kognitif dan afektif mereka. Model ini relatif mudah diterapkan serta mampu memotivasi siswa untuk lebih bertanggung jawab, kreatif, dan peduli terhadap keberhasilan kelompoknya. Selain itu, STAD juga melatih siswa untuk bekerja sama, saling membantu, berkomunikasi secara efektif, dan membangun keakraban antar sesama anggota kelompok (Wulandari & Kunci, 2022).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil wawancara dengan guru wali kelas IV SDN Tanjung Jati 2 Bangkalan yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran Matematika, khususnya materi bangun datar, telah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Namun, meskipun model tersebut sudah digunakan, antusiasme belajar siswa masih bervariasi dan belum sepenuhnya optimal. Hasil observasi menunjukkan hanya sekitar 55% siswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Sementara itu, beberapa studi sebelumnya (Mujazi, 2020) telah menunjukkan bahwa model STAD dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa secara signifikan sampai 80%. Namun, sebagian besar studi tersebut dilakukan di sekolah dengan latar belakang siswa yang lebih homogen, atau dengan kondisi kelas yang relatif ideal. GAP studi ini terletak pada kurangnya penelitian yang secara spesifik mengevaluasi efektivitas STAD dalam konteks nyata kelas dengan dinamika heterogen, seperti yang ditemukan di SDN Tanjung Jati 2, di mana tingkat motivasi siswa dan partisipasi aktif masih beragam meskipun model STAD telah diterapkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan antusiasme belajar siswa kelas IV pada materi bangun datar. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pelaksanaan STAD di kelas, bagaimana respons siswa terhadap model tersebut, serta sejauh mana model ini mampu mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk mengukur efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dalam meningkatkan antusiasme siswa kelas IV SDN Tanjung Jati 2 pada materi bangun datar. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk menghasilkan data numerik yang objektif melalui pengukuran variabel terstruktur, sehingga memungkinkan analisis statistik deskriptif dan komparatif (Waruwu et al., 2025). Fokus penelitian adalah membandingkan tingkat antusiasme siswa penerapan model STAD, serta mengidentifikasi hubungan antara penggunaan model tersebut dengan peningkatan partisipasi dan motivasi belajar.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari siswa kelas IV SDN Tanjung Jati 2 Bangkalan sebagai subjek utama yang diamati antusiasmenya, serta guru kelas IV yang menjadi informan kunci untuk menggali informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, dan hambatan selama penerapan model STAD. Sementara itu, data sekunder mencakup dokumen pembelajaran seperti lembar kerja siswa (LKS), hasil evaluasi, catatan lapangan (foto/video aktivitas pembelajaran), dan arsip sekolah seperti data kehadiran serta nilai harian siswa terkait materi bangun datar, dengan kombinasi sumber data ini bertujuan untuk memperkuat kedalaman dan keakuratan temuan penelitian.

Sampel dalam penelitian ini adalah 20 siswa kelas IV SDN Tanjung Jati 2 Bangkalan yang dipilih menggunakan teknik sensus sampling. Teknik ini digunakan karena metode pengambilan sampel di mana seluruh peserta didik Kelas IV SDN Tajung Jati 2 Bangkalan dijadikan sampel penelitian, agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan respons siswa terhadap model pembelajaran tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, dan angket. Observasi partisipatif pasif dilakukan dengan cara peneliti hadir di lingkungan pembelajaran tanpa terlibat langsung dalam interaksi atau aktivitas siswa. Peneliti bertindak sebagai pengamat yang netral untuk merekam dinamika kelas secara alami, seperti partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, ekspresi wajah, respons terhadap instruksi guru, serta pola interaksi antarsiswa selama penerapan model STAD. Instrumen utama dalam penelitian ini berupa angket antusiasme siswa yang disusun berdasarkan indikator kooperatif learning seperti semangat belajar, keterlibatan dalam diskusi, dan kenyamanan dalam kerja kelompok. Angket menggunakan skala Likert 4 poin dan terdiri dari 10 pertanyaan.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model Miles dan Huberman dalam (Asipi et al., 2022) meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data mentah dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, misalnya dengan mengkategorikan antusiasme siswa ke dalam level tinggi, sedang, atau rendah. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel, narasi deskriptif, atau diagram untuk memudahkan identifikasi pola, seperti tabel perbandingan antusiasme siswa sebelum dan setelah penerapan model STAD. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan melalui interpretasi data untuk menjawab pertanyaan penelitian.

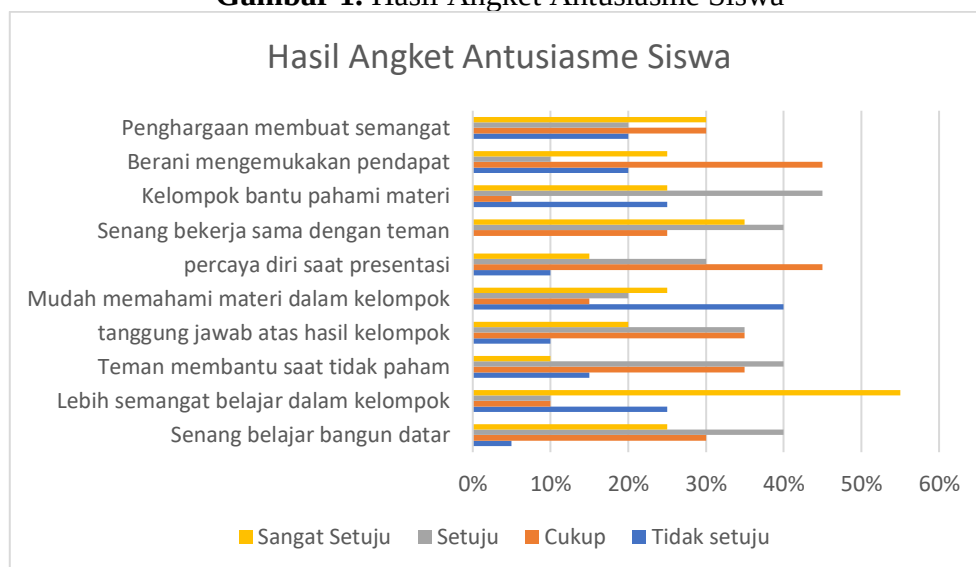
Uji validitas dilakukan melalui validitas isi dengan meminta penilaian dua dosen ahli pendidikan dasar. Uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach dari hasil uji coba pada 20 siswa di luar sampel utama, diperoleh nilai $\alpha = 0,82$ yang menunjukkan reliabilitas tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam meningkatkan antusiasme siswa kelas IV SDN Tanjung Jati 2 pada materi bangun datar. Data diperoleh dari hasil pengumpulan data melalui wawancara dengan guru kelas IV, observasi langsung terhadap proses pembelajaran, dan penyebaran angket kepada siswa. Angket disebarakan kepada 20 siswa untuk mengetahui tingkat antusiasme mereka selama pembelajaran dengan model STAD. Angket terdiri dari beberapa indikator seperti semangat belajar, keterlibatan dalam diskusi, kemudahan memahami materi, dan kenyamanan dalam bekerja kelompok. Hasil angket disajikan dalam sebagai berikut:

Gambar 1. Hasil Angket Antusiasme Siswa



Sumber: Hasil Perhitungan Peneliti, (2025)

Dari data yang diperoleh berdasarkan diagram, mayoritas siswa (65%) merasa setuju atau

sangat setuju bahwa mereka senang belajar materi bangun datar. Ini membuktikan bahwa penyampaian materi atau metode pembelajaran yang digunakan cukup menarik dan gampang dipahami kebanyakan siswa. Sebanyak 30% siswa memberikan respons cukup dan hanya 5% siswa yang tidak setuju yang mengindikasikan bahwa mereka merasa cukup menarik dan memahami mengenai metode pembelajaran atau materi yang disampaikan. Dilihat dari hasil observasi lapangan oleh peneliti dalam proses pembelajaran mayoritas siswa merasa senang yang ditandai dengan adanya proses daya tarik terhadap materi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Peran kelompok juga dapat meningkatkan gairah belajar siswa, hal ini dapat dilihat berdasarkan diagram pada gambar 1 sebagian besar siswa dengan persentase 65% menyatakan setuju atau sangat setuju. Angka ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat menjadi metode efektif untuk memotivasi sebagian besar siswa. Namun, terdapat 25% siswa yang tidak setuju dan 10% sisanya memberikan respon cukup. Dari data tersebut mengindikasikan bahwa kerja kelompok tidak cocok untuk semua siswa, baik karena perbedaan gaya belajar, konflik dalam kelompok, atau ketidaknyamanan dalam berinteraksi dan bergantung pada situasi tertentu seperti topik materi atau anggota kelompok.

Kemudian sebanyak 50% siswa (Sangat Setuju dan Setuju) merasa bahwa pengelompokan belajar membantu mereka memahami materi bangun datar. Dalam konteks ini membuktikan bahwa pembelajaran kelompok dapat menjadi strategi yang efektif untuk sebagian siswa, terutama dalam mendorong diskusi dan kolaborasi. Sebanyak 35% siswa memberikan respons cukup dan 15% siswa tidak setuju, yang menyatakan bahwa manfaat pengelompokan belajar bagi mereka belum maksimal. Mereka membutuhkan pendekatan yang lebih terstruktur, arahan guru yang lebih jelas, atau pembagian peran yang adil dalam kelompok. Faktor seperti dinamika kelompok yang tidak harmonis, dominasi anggota tertentu, atau gaya belajar individu yang lebih cocok dengan metode mandiri bisa menjadi penyebabnya.

Dalam kesadaran tanggung jawab berkelompok sebanyak 55% siswa (Sangat Setuju dan Setuju) menyadari tanggung jawab mereka terhadap hasil belajar kelompoknya. Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa sebagian besar siswa memiliki kesadaran akan kontribusi individu dalam kesuksesan kelompok yang merupakan indikator positif untuk membangun kolaborasi efektif. Sebanyak 35% siswa memberikan respons cukup dan sebagian kecil siswa (10%) tidak setuju yang menyatakan bahwa rasa tanggung jawab mereka belum konsisten dan bergantung pada situasi seperti jenis tugas, anggota kelompok, atau tingkat kesulitan materi. Mereka akan merasa berkontribusi, tetapi belum sepenuhnya memahami peran krusial mereka dalam dinamika kelompok.

Berdasarkan gambar 1 Juga menunjukkan bahwa sebanyak 45% siswa (Sangat Setuju dan Setuju) dalam pembelajaran kelompok memudahkan pemahaman mereka terhadap materi bangun datar. Hal ini menandakan bahwa sebagian siswa mampu memanfaatkan dinamika kelompok untuk mendiskusikan konsep geometri secara kolaboratif. Sebanyak 40% siswa tidak setuju dan sisanya 15% memberikan respons cukup yang menunjukkan bahwa pembelajaran kelompok justru kurang efektif dan menghambat pemahaman mereka. Faktor yang terjadi disebabkan karena kebisingan kelompok, kurangnya fokus, dan kesulitan menyelaraskan pemahaman dengan anggota lain menjadi penyebabnya.

Peran kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa berdasarkan diagram diatas masih sebanyak 45% siswa (Sangat Setuju dan Setuju) merasa lebih percaya diri saat mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kerja kelompok dapat menjadi sarana untuk membangun kepercayaan diri siswa, terutama melalui dukungan teman sekelompok atau persiapan kolektif sebelum presentasi. Mayoritas siswa (45%) memberikan respons cukup dan sebagian kecil siswa (10%) tidak setuju, yang mengindikasikan bahwa kepercayaan diri mereka dalam presentasi kelompok belum optimal. Mereka mungkin merasa terbantu oleh kelompok, tetapi masih mengalami kegugupan, kurangnya penguasaan materi, atau ketergantungan pada anggota lain saat presentasi. Faktor seperti takut dinilai oleh teman, kurangnya pembagian peran yang adil, dan pengalaman negatif dalam kerja kelompok bisa menjadi penyebabnya.

Dari diagram diatas juga juga menyatakan sebanyak 75% siswa (Sangat setuju dan setuju) bahwa dengan pembelajaran kelompok mereka lebih merasa senang bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik menikmati proses kolaborasi, yang dapat menjadi indikator positif untuk membangun iklim pembelajaran yang kooperatif dan harmonis. Sisanya 25% memberikan respons cukup, mengindikasikan bahwa tingkat kepuasan dan antusiasme mereka belum maksimal. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor seperti dinamika kelompok yang kurang sesuai seperti perbedaan karakter anggota. Pembagian tugas yang tidak merata, sehingga mengurangi rasa keterlibatan. Jenis tugas kelompok yang kurang menarik atau terlalu menantang.

Kemudian sebanyak 70% siswa (Sangat Setuju dan Setuju) merasa bahwa teman sekelompok membantu mereka memahami materi yang sulit. Angka ini menunjukkan bahwa kolaborasi dalam kelompok dapat menjadi sumber dukungan akademis yang efektif, terutama melalui diskusi dan berbagi pengetahuan antar anggota. Sebanyak 25% siswa tidak setuju dan 5% siswa merespons cukup dengan pernyataan ini. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam beberapa kelompok, dukungan teman belum optimal. Faktornya seperti ketimpangan

partisipasi seperti dominasi satu anggota yang menyebabkan siswa lain pasif. Kurangnya komunikasi atau kesalahpahaman dalam kelompok. Perbedaan tingkat pemahaman yang ekstrem antaranggota, sehingga siswa kesulitan saling membantu.

Sebanyak 35% siswa (Sangat Setuju dan Setuju) merasa bahwa diskusi kelompok meningkatkan keberanian mereka dalam mengemukakan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa bagi sebagian siswa, lingkungan kelompok dapat menjadi ruang aman untuk melatih keterampilan komunikasi dan membangun kepercayaan diri. Namun, 45% siswa memberikan respons cukup dan sebesar 20% siswa tidak setuju, yang mengindikasikan bahwa keberanian mereka dalam berpendapat belum konsisten. Merujuk pada temuan pengamatan yang peneliti lakukan pada saat diskusi kelompok, siswa menunjukkan keantusiasan seperti, senang dan fokus. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu membangkitkan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok.

Pemberian penghargaan dalam proses pembelajaran sebanyak 50% siswa (Sangat Setuju + Setuju) merasa bahwa sistem penghargaan kelompok (seperti pujian atau hadiah) meningkatkan semangat belajar mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa penghargaan ekstrinsik dapat menjadi alat motivasi yang efektif untuk sebagian siswa, terutama dalam membangun kerja sama dan kompetisi sehat antarkelompok. Namun, 30% siswa memberikan respons cukup dan sebesar 20% siswa tidak setuju, yang mengindikasikan bahwa motivasi mereka belum sepenuhnya tergantung pada penghargaan kelompok. Mereka mungkin termotivasi hanya dalam situasi tertentu (misalnya: jenis hadiah yang menarik) atau merasa bahwa penghargaan bukanlah faktor utama dalam meningkatkan semangat belajar. Faktor seperti tekanan kompetisi yang berlebihan. Kurangnya keadilan dalam distribusi penghargaan misalnya kelompok tertentu selalu menang kemudian preferensi terhadap motivasi intrinsik seperti rasa ingin tahu atau kepuasan pribadi. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan guru menyediakan reward bagi kelompok terbaik sehingga, menjadi siswa menjadi lebih tertarik dan senang.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisione* (STAD) terbukti efektif dalam meningkatkan antusiasme belajar siswa kelas IV pada materi bangun datar. Hal ini ditunjukkan melalui observasi dan angket, yang memperlihatkan bahwa mayoritas siswa merasa senang selama proses pembelajaran dan merasa puas ketika berkolaborasi dalam kelompok. Penerapan pembelajaran kooperatif model STAD mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar matematika, hal ini ditunjukan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa

keterlibatan siswa dengan pembelajaran kooperatif model STAD hingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar (Sayuri, 2023).

Meskipun antusiasme siswa meningkat, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua siswa merasakan Peningkatan pemahaman belum merata, sebagian siswa masih menghadapi kendala dalam mengemukakan pendapat, merasa kurang percaya diri, dan belum merasakan manfaat kerja kelompok dalam memahami materi bangun datar. Permasalahan ini muncul akibat dinamika kelompok yang belum optimal, seperti adanya siswa yang terlalu mendominasi, diskusi yang kurang terarah, serta rendahnya kesadaran individu akan tanggung jawab masing-masing dalam kelompok. Menurut (Andrian et al., 2020) penerapan model pembelajaran tipe ini membutuhkan alokasi waktu panjang serta peran optimal dari guru sebagai motivator, evaluator, dan fasilitator. Hambatan seperti rasa takut dikritik atau terintimidasi oleh anggota kelompok yang lebih dominan juga dialami oleh sejumlah siswa. Kondisi ini menjelaskan mengapa manfaat kelompok dalam memahami materi tidak dirasakan secara merata oleh seluruh siswa, meskipun antusiasme secara umum tinggi. Siswa umumnya belum memiliki interaksi yang bersifat kooperatif artinya belum mampu untuk belajar secara bersama dalam suatu kelompok, dimana siswa masih belajar secara individualistis tanpa ada saling tukar pendapat dan kerja sama dalam kelompok. Sebagian siswa masih menunjukkan sikap individualitas, yaitu enggan bekerja sama atau membantu teman yang mengalami kesusahan memahami konsep, sehingga kemajuan belajar mereka cenderung stagnan (Elfitriyani, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa interaksi social yang mendukung kerja kooperatif belum sepenuhnya berkembang. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan antusiasme saja belum menjamin pendalaman pemahaman jika interaksi dalam kelompok belum bersifat inklusif dan saling mendukung.

Agar model STAD dapat berjalan lebih optimal, penelitian ini menekankan perlunya penyesuaian strategi pembelajaran pada tiga aspek penting, Pertama, revisi penghargaan kelompok, Penghargaan kelompok yang selama ini berbasis pada akhir justru menimbulkan tekanan bagi sebagian siswa. Solusinya adalah mengalihkan focus penghargaan pada proses kolaborasi, upaya bersama, dan kerja tim, bukan semata hasil. Menurut, (Yudhanta et al., 2021) bahwa indikator pencapaian kolaborasi siswa, yakni: (1) adanya tanggung jawab pribadi, (2) perilaku saling membantu, (3) rasa hormat kepada sesama, (4) keterampilan membuat dan mematuhi perjanjian kelompok, (5) pengorganisasian pekerjaan, serta (6) sinergi sebagai satu kesatuan tim. Strategi tersebut telah dilakukan oleh (Marheni et al., 2020) bahwa seluruh siswa menunjukkan respons emosional positif saat penganugerahan penghargaan dan kelompok penerima tampak antusias, sementara yang belum meraih tetap tersenyum tanpa indikasi

kecemburuan atau persaingan negatif. Kedua, optimalisasi peran guru dalam memfasilitasi dinamika kelompok menjadi sangat menentukan. Guru perlu lebih aktif dalam memastikan pembagian peran yang adil di dalam kelompok dan memberikan pendampingan yang lebih intensif, terutama kepada kelompok yang mengalami kesenjangan pemahaman antar anggotanya. (Nurfitri & Ginting, 2023) menunjukkan metode STAD terbukti sukses meningkatkan kolaborasi antar-siswa. Tugas-tugas diselesaikan secara gotong royong dalam tim kecil, sementara pembagian peran di tiap kelompok berjalan efektif guna memaksimalkan partisipasi anggota. Strategi tersebut juga telah di terapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hadijah, 2025) bahwa untuk mengatasi siswa dengan pemahaman yang lebih baik cenderung mengambil alih tugas kelompok, sedangkan siswa yang lebih lemah menjadi kurang berpartisipasi, guru perlu menerapkan strategi pengelolaan kelompok yang efektif, seperti pembagian peran dalam kelompok, pemberian tanggung jawab individu, serta pemantauan yang lebih ketat terhadap keterlibatan setiap siswa dalam aktivitas belajar. Ketiga, fleksibilitas untuk gaya belajar dalam penerapan metode untuk mengakomodasi beragam gaya belajar. Agar minat belajar siswa tetap tinggi, guru harus mampu mengakomodasi gaya belajar mereka di kelas. Melalui metode STAD, guru bertindak sebagai fasilitator sekaligus pembimbing dengan menyelenggarakan kerja kelompok yang melibatkan diskusi. Pendekatan ini sangat ideal untuk mendukung siswa dalam memaksimalkan talenta dan gaya belajar spesifik yang mereka miliki sebagai individu (Rihi & Martha, 2024). Mengintegrasikan aktivitas individu yang terstruktur dengan diskusi kelompok dapat menjadi alternatif bagi siswa yang kurang optimal dalam belajar secara kolaboratif penuh. Pendidik perlu mendorong partisipasi diskusi kelompok melalui stimulus motivasional guna memicu interaksi tanya-jawab dan pertukaran perspektif antaranggota (Faradina et al., 2022).

Keberhasilan model STAD ditandai oleh peningkatan keterlibatan siswa, pencapaian akademik yang signifikan, dan kolaborasi kelompok yang efektif. Namun, kegagalan penerapan muncul dari partisipasi tidak merata akibat dominasi anggota tertentu dan ketidakcocokan gaya belajar individu, manajemen kelas yang lemah (alokasi waktu dan alat peraga), serta pendekatan guru yang kurang adaptif terhadap kebutuhan siswa. Faktor-faktor seperti hambatan komunikasi, kurangnya bimbingan personal, dan ketimpangan dinamika kelompok juga menghambat efektivitas model ini secara menyeluruh. Faktor ini juga terdapat dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amaliyah et al., 2022) bahwa keberhasilan model STAD ditandai oleh peningkatan hasil belajar yang signifikan, keterlibatan aktif siswa melalui diskusi kelompok, dan suasana pembelajaran menyenangkan berkat permainan edukatif serta sistem penghargaan. Kolaborasi dalam kelompok heterogen juga memperkuat kerja sama dan

mengurangi prasangka antarsiswa. Namun, kegagalan penerapan muncul dari dominasi siswa berprestasi tinggi yang menghambat kontribusi anggota lain, manajemen kelompok yang kurang optimal, serta ketidaksiapan sebagian siswa dalam pembelajaran mandiri. Faktor-faktor ini menyebabkan ketimpangan partisipasi dan capaian belajar, meskipun secara keseluruhan model STAD terbukti efektif meningkatkan penguasaan materi pengolahan data.

KESIMPULAN

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti efektif meningkatkan antusiasme belajar siswa kelas IV SDN Tanjung Jati 2 pada materi bangun datar, yang ditunjukkan oleh mayoritas siswa (65%) merasa senang belajar, (70%) merasa terbantu oleh kelompok, dan (75%) menikmati kolaborasi. Namun, implementasi belum optimal secara merata akibat dominasi anggota tertentu, partisipasi tidak seimbang (20–40% siswa kurang merasakan manfaat), dan ketidakcocokan gaya belajar individu. Studi ini terbatas pada sampel kecil (20 siswa) dan satu lokasi penelitian, sehingga temuan belum tentu tergeneralisasi. Secara implikatif, guru perlu: membagi peran secara adil dalam kelompok, memberikan pendampingan intensif untuk meminimalkan kesenjangan partisipasi, dan mengintegrasikan aktivitas individu bagi siswa yang kurang adaptif dengan kolaborasi penuh. Untuk penelitian lanjutan, disarankan mengeksplorasi efektivitas STAD pada populasi lebih luas, materi berbeda, atau kombinasi dengan model pembelajaran lain guna mengatasi dinamika kelompok yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, A. N., & Sumadi, C. D. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas 2 SDN Morkoneng 1. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(4), 296–315. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i4.2385>
- Amaliyah, A., Oktaviani, D., & Nurrahma, M. I. (2022). Analisis Pengolahan Data Dengan Menggunakan Metode Stad. *Jurnal Sains Dan Teknologi (JSIT)*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.47233/jsit.v2i1.57>
- Andrian, D., Wahyuni, A., Ramadhan, S., Novilanti, F. R. E., & Zafrullah. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Peningkatan Hasil Belajar, Sikap Sosial, dan Motivasi Belajar. *Jurnal Inovasi Matematika (Inomatika)*, 2(1), 65–75. <https://doi.org/10.35438/inomatika.v2i1.163>
- Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students' Literacy at IPB Cirebon. *International Journal of Education and Humanities (IJEH)*, 2(3), 117–125. <https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i3.98>
- Elfitriyani, E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Pembelajaran Materi Cerpen Kelas Ix. 5 Mts

- Negeri 3 Kota Pekanbaru. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 162–169. <https://doi.org/10.51878/learning.v1i2.388>
- Faradina, E., Sisworo, & Hidayanto, E. (2022). Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Aplikasi Quizizz untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *JMPM: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7(1), 51–65. <https://doi.org/10.26594/jmpm.v7i1.2601>
- Hadijah, S. (2025). Implementasi Model Cooperative Learning Tipe STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA di SDN 08 Lubuk Dalam. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 2(1), 218–222. <https://doi.org/10.0.223.167/eduspirit.v1i1.17>
- Marheni, N. K., Jampel, I. N., & Suwatra, I. I. W. (2020). Model STAD Berpengaruh terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 351–361. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i3.27414>
- Mujazi. (2020). Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 1(5), 448–457. <https://doi.org/10.59141/jiss.v1i05.76>
- Nurfitri, N., & Ginting, N. (2023). Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Boarding School Jabal Rahmah Mulia. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(4), 408–413. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i4.178>
- Nurfuadi, Yahya, M. S., & Afandi, R. (2022). *Dasar-dasar Dan teori pendidikan Upaya civitas akademika dalam memahami dasar dan teori pendidikan*. CV Lutfi Gilang. <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/18646>
- Rahmadewi, N., Setyaadi, E., & Telo, A. U. (2023). Problem Based Learning: Efeknya Terhadap Pengajaran Dosen dan Antusiasme Belajar Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara. *JURNAL PENABIBLOS*, 14(02), 15–26. <https://doi.org/10.61179/jurnalpenabiblos.v14i02.479>
- Rahman, BP. A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqa.v14i1.1591>
- Rihi, B. R., & Martha, K. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran STAD dengan Prespektif Kristiani dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Fisika Topik Pengukuran. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Dan Riset Fisika (JPPRF)*, 3(1), 19–34. <https://doi.org/10.21009/1.11101>
- Rosdiana, R., & Irwan, M. (2020). *Kapita Selektta Pendidikan Nonformal*. Bayfa Cendekia Indonesia. <https://bit.ly/3T8Vlr8>
- Sayuri, D. (2023). Meningkatkan kinerja guru ilmu pengetahuan sosial melalui pembelajaran kooperatif model STAD pada siswa kelas VI SDN 4 Baamang Tengah tahun pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(8), 1045–1058. <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i8.5935>
- Syukriady, D. (2022). Upaya Meningkatkan Antusias Dan Kinerja Belajar Bahasa Indonesia Dalam Materi Teks Deskripsi Di Kelas Vii Mts Yaspi Sambung Jawa Makassar Melalui

- Model Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(8), 2175–2194. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i8.2276>
- Waruwu, M., Puat, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode penelitian kuantitatif: Konsep, jenis, tahapan dan kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>
- Wulandari, I., & Kunci, K. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda*, 4(1), 17–23. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v7i1.57>
- Yudhanta, V. W., Susanti, M. I., & Rustamti, M. I. (2021). The implementation of STAD–type coperative learning model to improve students’ critical thinking and collaborative skills. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(4), 1019–1027. <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i4.8441>